

Problematika Penerapan Model *Problem Based Learning* Pada Pelajaran PAI di SMAN 3 Palangka Raya

Risky Edy Prayetno*, Mazrur, Nurul Hikmah
Universitas Islam Negeri Palangka Raya, Indonesia
*riskyedy11@gmail.com

Abstract

This study identifies and analyzes the problems of implementing the Problem Based Learning (PBL) model in Islamic Religious Education (PAI) learning at SMAN 3 Palangka Raya. The background of this study is based on the importance of learning innovation in improving the quality of the learning process, especially in PAI subjects which play an important role in the formation of character and morals of students. However, the implementation of the PBL model in schools still encounters various obstacles from various aspects. This study uses a descriptive qualitative approach with a case study method. Data were collected through interviews, observations, and documentation of PAI teachers, student affairs vice principals, and grade XI students. The results of the study indicate that the problems of PBL implementation include three main aspects, namely (1) teacher aspects, which include limited understanding of the syntax of PBL implementation, difficulties in compiling teaching modules, and limited training, (2) student aspects, such as low interest, unfamiliarity with the PBL approach and weak group cooperation, and (3) environmental aspects, such as limited facilities, minimal learning time, and diverse cultural backgrounds of students. The most dominant obstacle lies in teachers' lack of preparedness in systematically designing PBL scenarios, followed by low student participation in group discussions. This study confirms that successful PBL implementation requires improved teacher competency through regular training, more adequate infrastructure support, and strategies to strengthen student motivation for active participation. Other recommendations include increasing the time allocated for Islamic Religious Education (PAI) and utilizing technology-based learning media to support the effectiveness of problem-based discussions. By meeting these factors, PBL has the potential to create more effective, applicable, and meaningful Islamic Religious Education (PAI) learning.

Keywords: *Problem Based Learning; Islamic Religious Education; Learning Problems; Teachers; Students*

Abstrak

Penelitian ini mengidentifikasi dan menganalisis problematika penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMAN 3 Palangka Raya. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada pentingnya inovasi pembelajaran dalam meningkatkan kualitas proses belajar, khususnya dalam mata pelajaran PAI yang berperan penting dalam pembentukan karakter dan akhlak peserta didik. Namun, penerapan model PBL di sekolah masih menemui berbagai kendala dari berbagai aspek. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap guru PAI, waka kesiswaan, serta siswa kelas XI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa problematika penerapan PBL mencakup tiga aspek utama yaitu (1) aspek guru, yang mencakup keterbatasan pemahaman terhadap sintaks penerapan PBL, kesulitan dalam menyusun modul ajar, dan keterbatasan pelatihan, (2) aspek siswa, seperti rendahnya minat, ketidak terbiasaan dengan pendekatan PBL serta lemahnya kerja sama

kelompok, dan (3) aspek lingkungan, seperti keterbatasan fasilitas, waktu pembelajaran yang minim, serta latar belakang budaya siswa yang beragam. Hambatan yang paling dominan terletak pada kurangnya kesiapan guru dalam merancang skenario PBL secara sistematis, diikuti oleh rendahnya partisipasi siswa dalam diskusi kelompok. Penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan implementasi PBL membutuhkan peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan rutin, dukungan infrastruktur yang lebih memadai, serta strategi penguatan motivasi siswa agar terlibat aktif. Rekomendasi lainnya adalah penambahan alokasi waktu PAI dan penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi untuk mendukung efektivitas diskusi berbasis masalah. Dengan pemenuhan faktor-faktor tersebut, PBL berpotensi menciptakan pembelajaran PAI yang lebih efektif, aplikatif, dan bermakna.

Kata Kunci: *Problem Based Learning*; Pendidikan Agama Islam; Problematika Pembelajaran; Guru; Siswa

Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses pembelajaran yang mencakup pengetahuan dan keterampilan untuk mencerdaskan manusia agar mampu mengembangkan potensinya. Sebagai suatu sistem, pendidikan terdiri dari unsur-unsur yang saling berkaitan secara fungsional sehingga membentuk satu kesatuan yang utuh dalam mencapai tujuan (Purwaningsih et al., 2022). Pendidikan berperan penting dalam pembentukan karakter dan moral peserta didik, terutama dalam pendidikan Agama Islam. Dalam hal ini pendidikan tidak hanya mentransfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga membentuk nilai dan sikap (Assayuthi, 2020). Seiring dengan peran penting tersebut, proses pembelajaran menjadi kunci dalam pencapaian tujuan pendidikan, karena keberhasilan belajar sangat bergantung pada interaksi antara guru dan peserta didik. Meski demikian, tantangan pendidikan di era modern menuntut adanya inovasi dalam metode pembelajaran.

Kegiatan pembelajaran menekankan pada semua peristiwa yang secara langsung memengaruhi efektivitas belajar siswa, yaitu interaksi antara guru dan siswa yang menjadi inti dari proses pembelajaran. Sudjana dalam bukunya Strategi Pembelajaran menegaskan bahwa pembelajaran terjadi melalui interaksi antara siswa dan guru (Mazrur et al., 2024). Oleh karena itu, berbagai pendekatan inovatif mulai dikembangkan, salah satunya adalah Problem Based Learning. Dalam konteks PAI, penerapan PBL diharapkan memperkuat pemahaman nilai-nilai Islam melalui pengalaman belajar yang bermakna dan aplikatif (Siswoyo et al., 2022).

Problem Based Learning merupakan pendekatan pembelajaran yang memanfaatkan masalah sebagai sarana mengembangkan kemampuan menyelesaikan masalah, penguasaan materi, serta kemandirian belajar di mana guru berperan sebagai fasilitator (Mazrur et al., 2024). Selain menekankan penguasaan materi, PBL juga berfokus pada proses belajar, sehingga relevan diterapkan di berbagai jenjang pendidikan dan pembelajaran (Nasir, 2023).

Pembelajaran model *Problem Based Learning* tidak lepas dari peran penting guru sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing dalam proses belajar siswa. Guru tidak hanya dituntut memiliki kompetensi profesional, tetapi juga harus menjadikan ajaran agama sebagai landasan dalam melaksanakan tugasnya. Penguasaan materi pelajaran secara menyeluruh dan mendalam sesuai dengan standar isi pendidikan merupakan hal yang wajib dimiliki oleh seorang guru sebagaimana firman Allah swt dalam surat Al-Ankabut: 43

Terjemahannya:

Perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia. Namun, tidak ada yang memahaminya, kecuali orang-orang yang berilmu.

Tafsir Al-Misbah menjelaskan bahwa guru profesional adalah mereka yang mampu menjelaskan materi secara mendalam dan memberikan contoh aktual sehingga siswa dapat memahaminya dengan baik (Syah et al., 2022). Selain menguasai materi, guru juga perlu memahami berbagai pendekatan dan metode pembelajaran, serta mampu memberikan bimbingan komprehensif seiring berubahnya pusat perhatian dalam pendidikan dari peran guru ke peran aktif siswa. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk terus mengembangkan diri sebagai pendidik yang ahli dan terampil (Saiful et al., 2025).

Meskipun memiliki berbagai kelebihan, pembelajaran PAI tetap menghadapi sejumlah problematika dari sisi guru, siswa, dan lingkungan sekolah. Guru sering kali mengalami keterbatasan pemahaman terhadap konsep dan teknis penerapan *Problem Based Learning*, kurang pelatihan, serta beban administratif yang tinggi. Sementara itu, peserta didik cenderung belum siap belajar mandiri, kurang terbiasa bekerja dalam kelompok, dan masih lemah dalam keterampilan berpikir kritis. Lingkungan sekolah juga berpengaruh, seperti keterbatasan fasilitas, alokasi waktu yang terbatas serta belum optimalnya dukungan terhadap pembelajaran inovatif (Badriah et al., 2019). Dalam pendidikan formal, persoalan ini penting dikaji karena memengaruhi efektivitas pembelajaran dan mutu hasil pendidikan (Budyartati, 2014). Oleh karena itu, identifikasi dan analisis problematika menjadi langkah awal dalam merumuskan solusi yang tepat dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik serta dinamika pembelajaran di kelas.

PBL sebenarnya telah dirancang dalam modul ajar, namun dalam penerapannya masih terdapat kesenjangan dalam praktiknya, yang dimana guru sering kali tidak menjalankan pembelajaran dilaksanakan berdasarkan urutan langkah yang telah dirancang dalam modul ajar yang menekankan bahwa penerapan model PBL menuntut siswa untuk berdiskusi, menganalisis, dan memecahkan masalah secara kolaboratif. Namun, fakta di lapangan menunjukkan bahwa guru lebih sering menggunakan metode konvensional seperti ceramah dan tanya jawab, sehingga proses pembelajaran menjadi kurang interaktif dan tidak sesuai dengan konsep PBL yang menekankan pada keaktifan siswa, hal ini menunjukkan bahwa pemahaman dan keterampilan guru dalam menerapkan PBL masih perlu ditingkatkan melalui pelatihan atau pendampingan yang berkesinambungan.

Penelitian berjudul “Problematika Penerapan Pembelajaran *Problem Based Learning* pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak” yang dilakukan oleh Rokim dari Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Bangil pada tahun 2024. Temuan dari penelitian tersebut merupakan permasalahan yang paling krusial pada bagian pertama Sintak ketika guru menyajikan bahan ajar dalam berbentuk teks agar mudah dipahami siswa, plus fatal apersepsi, terbentuknya kelompok yang tidak heterogen, partisipasi siswa lemah, pembelajaran referensi terbatas, dan, tujuan pembelajaran tidak fokus. Penelitian ini hanya menunjukkan model pembelajaran PBL di tingkat madrasah ibtidaiyah yang dimana masih mengalami kendala yang dimana kendala tersebut tentang kemampuan guru dalam sebuah pembelajaran yang dimana materi yang disampaikan masih konservatif yang dimana seharusnya materi di sajikan dalam bentuk digital yang bertujuan untuk merangsang siswa agar dapat mengidentifikasi dan memecahkan masalah secara abstrak, dan juga guru masih kurang mampu dalam membuat siswa berpartisipasi aktif dari awal hingga akhir pembelajaran sehingga pembelajaran hanya didominasi oleh siswa yang proaktif (Rokim 2024).

Berkenaan dengan uraian di atas, Saya memilih judul "Problematika Penerapan *Problem Based Learning* pada Pembelajaran PAI" karena dalam praktiknya, penerapan model pembelajaran PBL masih menghadapi berbagai kendala di lapangan. Kendala tersebut mencakup kesiapan guru, keterbatasan waktu, kurangnya pemahaman siswa terhadap konsep PBL, serta minimnya sarana dan prasarana pendukung. Hambatan ini berdampak langsung terhadap tingkat keberhasilan pelaksanaan pembelajaran PAI di dalam kelas. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji secara mendalam problematika yang muncul agar dapat ditemukan solusi yang tepat guna meningkatkan kualitas pembelajaran PAI melalui pendekatan PBL.

Permasalahan dalam penerapan model *Problem Based Learning* turut di alami oleh salah satu sekolah yang ada di Kota Palangka Raya, Kalimantan Tengah yakni di SMAN 3 Palangka Raya. SMAN 3 Palangka Raya merupakan salah satu sekolah unggulan di Palangka Raya, Kalimantan Tengah, yang dikenal dengan komitmennya dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Sekolah ini menerapkan berbagai inovasi dalam pembelajaran untuk mencetak lulusan yang kompetitif, kreatif, dan berdaya saing tinggi. SMAN 3 Palangka Raya terus berupaya mengembangkan pembelajaran yang efektif, termasuk penggunaan pendekatan *Problem Based Learning* dalam kegiatan pembelajaran PAI.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru PAI di SMAN 3 Palangka Raya, diketahui bahwa *Problem Based Learning* telah dirancang dalam modul ajar sebagai pembelajaran yang digunakan. Guru tersebut menjelaskan bahwa penerapan pembelajaran ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa melalui pemecahan masalah yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Namun, ia juga mengungkapkan bahwa penerapan pembelajaran ini belum maksimal sebagaimana yang telah dirancang dalam modul ajar, sehingga masih terdapat kendala dalam pelaksanaannya di kelas. Hasil observasi di kelas juga menunjukkan bahwa *Problem Based Learning* yang telah dirancang dalam modul ajar tidak diterapkan secara maksimal Saat proses pembelajaran berlangsung, guru lebih banyak menggunakan metode konvensional dibandingkan pendekatan berbasis masalah yang seharusnya diterapkan, Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara perencanaan dan praktik di lapangan.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif ini menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, baik secara tertulis maupun lisan dari responden, serta perilaku yang diamati. Teknik pengambilan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Jenis penelitian ini termasuk dalam penelitian studi kasus, karena berfokus pada satu objek secara mendalam dan kontekstual. Teknik pengabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik triangulasi sumber. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi. Subjek dalam penelitian ini adalah guru, dan lokasi pelaksanaan penelitian dilakukan di SMAN 3 Palangka Raya.

Hasil dan Pembahasan

Problematika adalah masalah atau isu yang perlu diperhatikan atau dipecahkan yang dimana masalah atau persoalan tersebut belum terpecahkan dan menimbulkan kesulitan, sehingga memerlukan solusi untuk mengatasinya (Astutik, 2023). Problematika dalam pembelajaran merujuk pada berbagai permasalahan, hambatan, dan tantangan yang muncul dalam proses kegiatan belajar mengajar, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Permasalahan ini dapat melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa, serta metode, media, dan strategi pembelajaran yang diterapkan oleh

pendidik serta menjadi fokus kajian penting karena berkaitan langsung dengan efektivitas penyampaian materi, pencapaian tujuan pembelajaran, dan kualitas output pendidikan (Budyartati, 2014)

Berbagai problematika dalam pembelajaran tidak hanya muncul dari satu pihak saja melainkan dapat bersumber dari guru, siswa maupun lingkungan, suatu permasalahan yang di alami guru baik dalam menjalankan tugas yang diberikan oleh sekolah maupun dalam mendidik, mengajar, dan membimbing siswa selama berada di lingkungan sekolah (Baharuddin & Maunah, 2022)

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan guru Pendidikan Agama Islam, waka kesiswaan dan sejumlah siswa, serta didukung oleh observasi langsung terhadap proses pembelajaran di dalam kelas, ditemukan berbagai problematika yang muncul dalam penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) pada mata pelajaran PAI di SMAN 3 Palangka Raya. Oleh karena itu, penting untuk menguraikan dan menganalisis secara mendalam permasalahan-permasalahan yang muncul agar dapat ditemukan solusi yang tepat dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran PAI melalui pendekatan pembelajaran berbasis masalah ini, Problematika penerapan model *Problem Based Learning* ditinjau dari 3 faktor yaitu faktor Guru, Siswa dan lingkungan.

1. Faktor Guru

Problematika pertama dalam penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) adalah keterbatasan pemahaman guru terhadap implementasinya, sebagaimana guru PAI menyatakan bahwa meskipun telah memahami materi ajar, mereka belum sepenuhnya menguasai penerapan PBL. Hal ini sesuai dengan pernyataan berikut:

Berdasarkan hasil wawancara dengan Azmi selaku guru PAI yang menyatakan bahwa dalam penerapan yang menggunakan model PBL masih belum sepenuhnya menguasai, akan tetapi apabila tentang materi menguasai apa yang di sampaikan saat proses pembelajaran berlangsung (Wawancara, 8 Mei 2025).

Hal ini diperkuat juga oleh Solikin selaku waka kesiswaan yang menyatakan bahwa dalam penerapan model PBL masih ada kendala yang dimana guru sebagai pengajar paham terhadap materi yang diajarkannya akan tetapi masih belum menguasai terhadap model ajar yang di terapkannya serta sering terkendala dalam waktu ajar yang sudah di tetapkan dalam proses pembelajaran PAI yang masih kurang dala penerapan model PBL di kelas (Wawancara, 11 Mei 2025).

Guru telah berupaya merancang pembelajaran sesuai model tersebut, namun masih menghadapi kendala, terutama dalam penyajian materi dan pengelolaan partisipasi siswa. Beberapa siswa tampak aktif, sementara lainnya pasif, sehingga pembelajaran tidak berjalan maksimal. Keberhasilan PBL tidak hanya bergantung terhadap pemahaman materi, melainkan juga terhadap keterampilan guru dalam merancang strategi pembelajaran, manajemen kelas, serta dukungan berupa pelatihan dan alokasi waktu yang memadai. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi pedagogik guru sangat diperlukan agar pelaksanaan PBL lebih optimal dan mampu meningkatkan keterlibatan serta pemahaman siswa, serta keberhasilan implementasi model *Problem Based Learning* (PBL) sangat bergantung pada kemampuan guru untuk memfasilitasi diskusi dan mengevaluasi hasil pemecahan masalah secara sistematis (Cahaya & Ansori, 2025).

Problematika kedua dalam penerapan PBL adalah kesulitan guru dalam merancang skenario pembelajaran, khususnya dalam penyusunan modul ajar. Umumnya, guru hanya mengadaptasi modul yang sudah tersedia lalu memodifikasinya sesuai dengan materi semester berjalan. Meskipun pelatihan penyusunan modul ajar pernah dilaksanakan secara luring maupun daring, pelatihan tersebut tidak dilakukan secara rutin.

Akibatnya, guru mengalami kesulitan, terutama dalam mengingat dan menyusun sintaks pembelajaran PBL secara sistematis. Hal ini sesuai sebagaimana pernyataan berikut:

Berdasarkan hasil wawancara dengan Azmi selaku guru PAI yang menyatakan bahwa dalam merancang skenario pembelajaran modul ajar yaitu dengan cara melihat modul ajar yang sudah ada dan dimodifikasi ulang menyesuaikan materi pelajaran di semester baru, terkadang dalam proses pembuatannya masih lupa bagian alur pembelajarannya akan tetapi biasanya sebelum merancang modul ajar tersebut terlebih dahulu melihat bagaimana kondisi kelas agar materi yang disampaikan sesuai dengan pembelajaran yang dilaksanakan (Wawancara, 8 Mei 2025).

Ketidak konsistenan pelatihan membuat guru kurang terbiasa dan sering lupa terhadap tahapan-tahapan pembelajaran berbasis masalah. Meski demikian, guru tetap berupaya menyusun modul ajar dengan menyesuaikan pada kondisi kelas agar materi tetap relevan dan pembelajaran berjalan efektif. Dalam praktiknya, model yang diterapkan tidak selalu mengikuti modul secara utuh, namun guru tetap berusaha mencapai tujuan pembelajaran adapun biasanya Salah satu kendala yang masih sering dihadapi adalah pada tahap mengembangkan dan menyajikan hasil diskusi, di mana keaktifan siswa yang tidak merata menyulitkan guru dalam memfasilitasi diskusi secara efektif sesuai prinsip PBL. Analisis literatur menunjukkan bahwa kesulitan guru dalam menyusun modul ajar bukan hanya disebabkan oleh kurangnya wawasan teknis, tetapi juga minimnya pendampingan dan monitoring yang kontinu, hal ini diperparah karena kurangnya pelatihan rutin terkait penyusunan modul sesuai kurikulum Merdeka yang berbasis PBL (Putra et al., 2025).

Problematika ketiga dalam penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) adalah terbatasnya waktu dan sarana pendukung di sekolah. Di SMAN 3 Palangka Raya, alokasi waktu pembelajaran PAI hanya tiga jam pelajaran per minggu. Menurut guru, durasi tersebut belum mencukupi untuk menerapkan PBL secara optimal proses pemecahan masalah yang mendalam tidak dapat diselesaikan dalam waktu singkat, pembelajaran ini juga membutuhkan waktu yang cukup (Putri et al., 2024), sehingga materi sering kali harus dibagi ke dalam dua hingga tiga pertemuan, tergantung pada tingkat kompleksitasnya. Selain waktu, keterbatasan sarana juga menjadi hambatan. Fasilitas seperti meja dan papan tulis yang kurang memadai berdampak pada semangat belajar siswa. Hal ini sesuai sebagaimana pernyataan berikut:

Berdasarkan hasil wawancara dengan Azmi sebagai guru PAI yang menyatakan bahwa waktu yang digunakan dalam pembelajaran PAI di sekolah sebanyak 3 jam pelajaran masih dirasa tidak cukup dalam pelaksanaan model pembelajaran PBL dan biasanya terbagi menjadi 2 atau 3 kali pertemuan agar pembelajaran yang menggunakan model PBL ini bisa berjalan secara maksimal (Wawancara, 11 Mei 2025)

Hal ini diperkuat juga oleh Solikin selaku waka kesiswaan yang menyatakan bahwa waktu yang telah diberikan di dalam kurikulum PAI itu sudah maksimal yaitu 3 jam pelajaran, dan waktu tersebut sebenarnya bukan waktu yang sedikit., akan tetapi kembali lagi ke fakta lapangan yang dimana memang waktu yang digunakan untuk menerapkan pembelajaran model PBL itu masih dirasa kurang karena memerlukan proses waktu yang panjang mulai dari diskusi sampai persentasi (Wawancara, 11 Mei 2025).

Untuk mengatasi hal ini, guru mencoba memanfaatkan teknologi yang tersedia, seperti ponsel siswa dan LCD proyektor. meskipun penggunaan handphone dalam pembelajaran memberikan banyak manfaat, akan tetapi terdapat juga tantangan yang muncul, terutama dalam hal dampak negatifnya yang dimana siswa cenderung

lebih fokus pada handphone dan teralihkan dari materi yang disampaikan oleh guru (Kurniawan et al., 2025). Di sisi lain, LCD proyektor yang ketersediaannya di sekolah masih minim sehingga harus digunakan bergantian antar guru, sehingga penggunaannya dalam pembelajaran PAI menjadi jarang. Sebagaimana diketahui bahwa salah satu tantangan utama guru saat menerapkan PBL adalah manajemen waktu, karena PBL memakan waktu lebih panjang dibanding pendekatan pengajaran tradisional. Oleh karena itu, tanpa dukungan alokasi waktu yang memadai, penerapan model PBL menjadi kurang optimal dan berisiko menghambat pencapaian tujuan pembelajaran secara menyeluruh (Saimon, 2023).

2. Faktor Siswa

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, ditemukan beberapa problematika yang mereka hadapi dalam pembelajaran PAI menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL). Yang pertama yaitu kurangnya antusiasme dan partisipasi aktif siswa selama proses pembelajaran, siswa mengungkapkan bahwa dalam proses pembelajaran mereka pernah diberikan suatu permasalahan untuk didiskusikan bersama di kelas. Namun demikian, tidak semua siswa menunjukkan ketertarikan terhadap kegiatan tersebut. Hal ini disebabkan oleh masih adanya siswa yang belum memahami materi yang disampaikan oleh guru, sehingga berdampak pada tingkat keaktifan mereka dalam proses pembelajaran. Sebagian siswa terlibat secara aktif, sementara sebagian lainnya cenderung pasif, hal ini sesuai sebagaimana hasil pernyataan berikut:

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI Azmi yang menyatakan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran PAI masih terlihat banyak siswa yang kurang berminat dalam mengikuti pembelajaran, hal ini terlihat dari sikap mereka yang masih cenderung pasif, jarang bertanya dan kurang antusias saat diminta untuk berdiskusi, padahal dalam pembelajaran PBL ini seharusnya mendorong mereka untuk aktif dan terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran (Wawancara, 15 Mei 2025).

Hal ini diperkuat juga oleh Muhammad Lutfi selaku siswa yang menyatakan bahwa dalam materi yang telah diajarkan oleh guru masih ada beberapa materi yang sulit dan lebih sering diam saja dengan mendengarkan dibandingkan bertanya (Wawancara, 14 Mei 2025).

Kurangnya pemahaman terhadap materi menyebabkan sebagian siswa kesulitan untuk mengikuti alur diskusi dan juga perbedaan kemampuan akademik antar siswa juga memengaruhi dinamika kelompok dalam pembelajaran berbasis masalah yang dimana tujuannya adalah untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan analisis serta memperoleh penguasaan yang lebih komprehensif terhadap materi pembelajaran, serta pendekatan ini tidak hanya menitik beratkan pada penyampaian materi, tetapi juga mendorong siswa untuk bekerja sama dan berpikir secara kritis dalam menyelesaikan permasalahan nyata (Achoita et al., 2025). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih variatif dan dukungan yang lebih intensif dari guru agar seluruh siswa dapat terlibat secara optimal dalam proses pembelajaran. Sebagaimana diketahui bahwa minat belajar merupakan syarat utama agar siswa terdorong untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Dalam pembelajaran berbasis masalah (PBL), siswa yang memiliki minat tinggi akan terdorong untuk mengeksplorasi, berdiskusi dan mencari solusi terhadap masalah yang disajikan (Eka et al., 2025). Oleh karena itu, peningkatan minat dan motivasi belajar siswa menjadi salah satu aspek penting yang perlu diperhatikan agar penerapan model PBL dapat berjalan secara efektif dan memberikan hasil yang optimal.

Problematika kedua yaitu belum terbiasa dengan materi kegiatan pembelajaran yang dimana Untuk materi PBL yang diajarkan ada sebagian yang tidak sulit untuk

dipahami oleh siswa, namun masih ada pula yang dirasa sulit untuk dipahami. Beberapa faktor menjadi penyebab utama kesulitan dalam memahami materi tersebut, antara lain waktu yang terbatas, penjelasan dari guru yang mungkin masih kurang jelas, serta kurangnya perhatian dari sebagian siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Hal ini menyebabkan tidak semua materi pelajaran dapat diterima dengan baik, sehingga siswa mengalami kesulitan hal ini sesuai sebagaimana hasil pernyataan berikut:

Berdasarkan hasil wawancara dengan Azmi selaku guru PAI yang menyatakan bahwa untuk materi PBL yang di ajarkan kepada siswa ada materi yang memang cepat dipahami dan ada juga materi yang memang sulit untuk dipahami hal ini dapat dilihat saat pembelajaran berlangsung yang dimana apabila siswa cenderung kurang aktif berarti materi yang di ajarkan masih terasa sulit bagi mereka dan sulit untuk dipahami dan sebaliknya apabila cenderung aktif berarti materi yang diajarkan mudah untuk dipahami oleh siswa (Wawancara, 15 Mei 2025).

Hal ini diperkuat juga oleh Varrel selaku siswa yang menyatakan bahwa apabila pada saat memasuki materi baru biasanya merasa kebingungan dengan materi tersebut karena guru menyuruh mencari terlebih dahulu dari materi tersebut dan nanti guru menjelaskna materi tersebut belakangan (Wawancara, 14 Mei 2025).

Hal tersebut bisa terjadi karena kebanyakan siswa minim membaca buku yang telah di berikan oleh guru sebagaimana diketahui bahwa keterampilan pemahaman membaca sangat mendukung efektivitas PBL yang dimana ditemukan bahwa metode PBL secara signifikan meningkatkan kemampuan pemahaman bacaan siswa, terutama bagi mereka yang awalnya bermotivasi rendah. Ini menunjukkan kaitan erat antara kebiasaan membaca dengan keberhasilan dalam menghadapi materi baru pada model PBL. Oleh karena itu, kurangnya kebiasaan membaca menjadi salah satu hal yang memengaruhi rendahnya pemahaman siswa terhadap materi baru, sehingga penting bagi guru untuk mendorong budaya literasi di kelas agar siswa lebih siap dalam mengikuti pembelajaran berbasis masalah secara optimal (Tinah et al., 2023). Sebagai solusi atas kesulitan tersebut, siswa biasanya akan menanyakan kembali materi pembelajaran yang masih belum mereka pahami. Selain itu, guru juga memberikan tugas tambahan kepada siswa, agar mereka tidak hanya terpaku pada pertanyaan yang diberikan, tetapi juga dapat mengasah kemampuan berpikir dan melatih kemandirian mereka. Dengan demikian, siswa diharapkan dapat memahami materi yang diajarkan guru selama proses pembelajaran berlangsung.

Problematika yang ketiga yaitu kerja sama yang kurang efektif yaitu yang dimana Pengalaman siswa dalam kelompok saat pembelajaran PAI berlangsung siswa mengakui bahwa senang dalam belajar dalam bentuk kelompok dikarenakan dalam kerja kelompok itu mereka lebih mudah dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dengan catatan semua kelompok ikut berpartisipasi dalam pekerjaan tersebut, apabila dalam kelompok tidak semuanya bekerja siswa juga tidak suka karena lebih baik pekerjaan individu dari pada kerja kelompok, dan selama proses pembelajaran anggota kelompok harus selalu terlibat aktif baik itu diskusi dan persentasi kelompok hal ini sesuai sebagaimana hasil pernyataan berikut:

Berdasarkan hasil wawancara dengan Azmi selaku guru PAI yang menyatakan bahwa siswa lebih antusias apabila diberikan tugas yang dikerjakan secara berkelompok di dibandingkan tugas yang diberikan secara mandiri (Wawancara, 15 Mei 2025)

Hal ini diperkuat juga oleh Gading Zefanya selaku siswa yang menyatakan bahwa lebih senang apabila tugas yang diberikan oleh guru dikerjakan secara kelompok karena tugas tersebut menjadi lebih mudah untuk diselesaikan apabila semua anggota kelompok ikut serta dalam pengerjaan tugas tersebut, akan tetapi

terkadang merasa tidak suka dalam tugas yang pengerjaan secara kelompok apabila anggota kelompok tidak terlibat aktif dalam pengerjaan tugas (Wawancara, 8 Mei 2025).

Meskipun siswa merasa lebih nyaman belajar secara berkelompok karena dapat saling membantu dan meringankan beban tugas, efektivitas kerja sama sangat bergantung pada dinamika tiap kelompok. Faktor seperti kemampuan menyampaikan pendapat dan menyikapi perbedaan pandangan dalam diskusi turut memengaruhi kelancaran proses pembelajaran kelompok sebagaimana diketahui bahwa diskusi kelompok merupakan salah satu metode yang mendorong siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, penggunaan metode ini secara efektif dapat meningkatkan keaktifan siswa serta berdampak positif terhadap pencapaian hasil belajar mereka (Mairiska, 2024). Karena kelompok yang sukses memiliki distribusi interaksi yang merata bukan didominasi segelintir siswa Keterlibatan aktif dan timbal balik antar anggota yang meningkatkan performa kelompok (Saqr et al., 2020). Akan tetapi faktanya dilapangan masih ada sebagian siswa saja yang kurang aktif dikarenakan mungkin ada beberapa faktor seperti masih canggung ataupun tidak memahami dalam materi pembelajaran dan juga siswa dalam melakukan komunikasi kepada kelompok saat diskusi tidak mengalami kesulitan akan tetapi semua itu tergantung anggota kelompoknya masing masing karena setiap teman atau anggota kelompok memiliki caranya masing masing dalam menyampaikan pemikirannya.

3. Faktor Lingkungan

Problematika pertama dalam pelaksanaan model *Problem Based Learning* (PBL) dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah keterbatasan fasilitas. Berdasarkan wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, fasilitas pembelajaran seperti perpustakaan, mushola, laboratorium agama, dan LCD proyektor sebenarnya sudah tersedia dan mendukung. Namun, jumlahnya yang terbatas serta sistem peminjaman yang harus bergantian dengan guru lain membuat fasilitas tersebut tidak selalu dapat digunakan dalam setiap proses pembelajaran hal ini sesuai sebagaimana hasil pernyataan berikut:

Berdasarkan hasil wawancara dengan Solikin selaku wakil kesiswaan yang menyatakan bahwa Sekolah memang sudah menyediakan sarana yang cukup memadai untuk mendukung pembelajaran PAI, akan tetapi dalam penggunaannya memang ada keterbatasan karena jumlah yang sedikit, jadi harus bergantian dengan guru atau kelas lain dalam pemakaiannya, jadi memang belum bisa digunakan secara maksimal di setiap proses pembelajaran PAI berlangsung (Wawancara, 13 Mei 2025).

Hal ini diperkuat juga oleh Azmi selaku guru PAI yang menyatakan bahwa fasilitas di sekolah sebenarnya sudah cukup memadai untuk mendukung proses pembelajaran PAI, seperti adanya perpustakaan, musholla, lab agama serta lcd proyektor, akan tetapi dalam pelaksanaannya fasilitas tersebut tidak bisa digunakan di setiap saat, dikarenakan jumlahnya yang terbatas dan harus bergantian dengan guru lain dalam pemakaiannya itulah yang menjadikan fasilitas ini belum bisa maksimal di pakai setiap proses pembelajaran (Wawancara, 15 Mei 2025).

Proses pembelajaran PAI yang dimana diketahui bahwa untuk ketersediaan fasilitas sudah cukup memadai akan tetapi dalam pembelajaran masih terbatas dalam penyediaan ruangan yang layak untuk dilakukan proses pembelajaran karena masih belum tersedianya papan tulis dan meja belajar yang mengakibatkan proses belajar mengajar tidak maksimal. Sebagaimana dapat diketahui bahwa bahwa desain ruang dan meja, papan tulis menyediakan peluang nyata maupun potensial bagi interaksi dan praktik pembelajaran, Ketiadaan meja belajar atau papan tulis membatasi affordance fungsional

dan sosial, sehingga menghambat kolaborasi dan tukar-menukar ide dalam pembelajaran PAI (Susanto et al., 2025). Untuk menyiasatinya, guru meminta siswa menggunakan ponsel pribadi di bawah pengawasan agar tetap fokus pada materi. Namun, penggunaan ponsel dinilai kurang efektif dibandingkan LCD proyektor karena ukuran layar yang kecil menyulitkan siswa dalam memahami materi. Dampaknya, semangat belajar dan keaktifan siswa menurun, serta pemahaman terhadap materi menjadi kurang optimal jika dibandingkan dengan penggunaan media yang lebih interaktif seperti proyektor.

Problematika kedua muncul dari faktor budaya yang belum sepenuhnya mendukung proses pembelajaran. Nilai-nilai budaya sangat memengaruhi sikap dan cara siswa dalam belajar. Misalnya, siswa yang berasal dari lingkungan dengan budaya pendidikan yang keras cenderung mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran, sedangkan siswa dari budaya yang lebih terbuka cenderung lebih mudah beradaptasi. Dalam praktik seperti pelaksanaan shalat, perbedaan latar belakang budaya dan mazhab juga memunculkan sudut pandang yang beragam hal ini sesuai sebagaimana hasil pernyataan berikut:

Berdasarkan hasil wawancara dengan Solikin selaku waka kesiswaan yang menyatakan bahwa jika dilihat dari keseharian siswa budaya dari mereka memang cukup berpengaruh dalam pembelajaran PAI, karena biasanya budaya dari rumah yang di ajarkan cara keras dominan menjadi pendiam dan kurang aktif, akan tetapi ada juga yang terbuka dan lebih berani serta aktif dalam bertanya dan mengobrol. Dan juga masih juga ditemukan siswa yang masih dirasa kurang sopan dalam adabnya, seperti saat bicara dengan guru tidak sopan dan saat berpapasan tidak ada permissinya serta saat berbicara pun masih kurang santun (Wawancara, 13 Mei 2025).

Hal ini diperkuat juga oleh Azmi selaku guru PAI yang menyatakan bahwa memang budaya siswa sangat mempengaruhi proses pembelajaran PAI karena latar belakang yang berbeda seperti apabila ada yang terbiasa dengan pendekatan yang keras lebih cenderung pasif sementara siswa yang berasal dari budaya yang terbuka cenderung lebih aktif. Adapun biasanya pada saat pelaksanaan praktik sholat perbedaan mazhab juga menjadikan pandangan siswa terhadap materi menjadi berbeda-beda (Wawancara, 15 Mei 2025)

Sebagaimana diketahui sosial dan norma budaya yang melekat pada lingkungan siswa dan pendidikan cenderung memupuk sikap pasif dan kekakuan, sementara lingkungan yang lebih terbuka mendukung dialog dan refleksi aktif (Asrofi et al., 2025). Meskipun demikian, guru tidak menganggap hal tersebut sebagai kendala. Sebaliknya, guru berusaha menyesuaikan pendekatan pembelajaran dengan gaya belajar dan keyakinan siswa agar tidak terjadi kesalah pahaman. Lingkungan keluarga dan masyarakat memang berpengaruh, namun keberhasilan pembelajaran tetap bergantung pada strategi guru. Jika guru mampu menyesuaikan pendekatan dengan latar belakang siswa, maka proses pembelajaran dapat berlangsung lebih maksimal.

Problematika ketiga berkaitan dengan kurikulum yang masih padat. Meskipun kurikulum yang digunakan sudah dianggap relevan dengan kebutuhan pembelajaran, terbatasnya jam pelajaran menjadi hambatan, terutama dalam penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) yang memerlukan waktu lebih panjang agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Keterbatasan waktu ini berdampak pada efektivitas proses pembelajaran, karena guru tidak memiliki cukup waktu untuk mengembangkan diskusi, mengeksplorasi permasalahan secara mendalam, dan memberikan pemahaman yang komprehensif kepada siswa. Sebagai contoh, pada saat sesi presentasi atau diskusi kelompok, waktu sering kali tidak mencukupi sehingga materi tidak tersampaikan secara menyeluruh hal ini sesuai sebagaimana hasil pernyataan berikut:

Berdasarkan hasil wawancara dengan Solikin selaku waka kesiswaan yang menyatakan bahwa pada saat pelaksanaan dikelas memang sering muncul kendala terkait waktu karena kurikulum yang berlaku sekarang cukup padat, sehingga setiap mata pelajaran harus menyesuaikan dengan alokasi waktu yang terbatas, hal terkadang membuat proses pembelajaran berjalan maksimal, apalagi jika menggunakan model pembelajaran yang menuntut siswa untuk aktif dan berdiskusi hal ini menjadikan tantangan yang bukan hanya pada isi materi tetapi juga pada keterbatasan waktu yang tersedia (Wawancara, 13 Mei 2025).

Hal ini diperkuat juga oleh Azmi selaku guru PAI yang menyatakan bahwa kurikulum yang telah diberikan memang sudah pas akan tetapi masih terkendala di waktu jam pelajarannya saja, karena waktu yang digunakan dalam pembelajaran masih kurang untuk penyampaian sebuah materi pembelajaran terkhususnya pada mata pelajaran PAI (Wawancara, 15 Mei 2025).

Diketahui bahwa Salah satu problematika dalam proses pembelajaran adalah padatnya kurikulum yang membatasi waktu bagi guru untuk menjelaskan materi secara komprehensif, terutama dalam pelajaran PAI yang menuntut pemahaman konseptual dan praktik (Rahmawati, 2024). Dengan demikian, padatnya kurikulum menjadi salah satu hambatan utama dalam pembelajaran PAI, karena membatasi ruang bagi guru dan siswa untuk mengeksplorasi materi secara mendalam dan bermakna. Oleh karena itu, diperlukan penambahan jam pelajaran PAI agar proses penyampaian materi dapat berlangsung lebih maksimal dan mendukung penerapan model PBL secara optimal.

Kesimpulan

Merujuk pada temuan penelitian yang dilaksanakan di SMAN 3 Palangka Raya, dengan demikian, penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) masih menghadapi berbagai problematika. dari sisi guru, masih ditemukan kendala dalam memahami dan menerapkan sintaks PBL secara utuh, kesulitan dalam merancang skenario pembelajaran, serta terbatasnya pelatihan dan sarana pendukung yang tersedia. Dari sisi siswa, rendahnya minat belajar, belum terbiasanya dengan model PBL, serta kurang efektifnya kerja sama dalam kelompok turut memengaruhi keberhasilan pembelajaran. Dari segi lingkungan, keterbatasan fasilitas, kurangnya dukungan budaya religius, serta alokasi waktu yang terbatas menjadi hambatan utama. Kombinasi dari ketiga faktor tersebut menyebabkan penerapan PBL belum berjalan secara optimal dan belum mampu sepenuhnya meningkatkan keterlibatan serta pemahaman siswa terhadap materi PAI.

Daftar Pustaka

- Achoita, A., Wafiyah, H., Antania, R., Pratiwi, I., & Maksumah, S. (2025). *Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Masalah Dalam Meningkatkan Kemampuan Analisis Siswa*. 3(01), 65–77.
- Asrofi, I., Agustin, I. R., Cahyati, S. N., Fathkiyah, L., & Toriyono, M. D. (2025). Peran pendidikan dalam membangun toleransi di lingkungan pendidikan. *Al Madjid: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 18–29.
- Assayuthi, J. (2020). Urgensi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Multikultural. *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 5(2), 240–254.
- Astutik, C. (2023). *Problematika Bimbingan dan Konseling* (M. Misbahudhola (ed.). Makasar. CV. Mitra Ilmu Makassar.
- Badriah, L., Abibudin, S., . Z., & . J. (2019). Inovasi Pembelajaran Tematik, Kendala dan Upaya Perbaikan Dalam Proses Pembelajaran. *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 10(1), 47.

- Baharuddin, M. S., & Maunah, B. (2022). Problematika Guru di sekolah. *NUSRA: Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan*, 3(1), 44–64.
- Budyartati, S. (2014). *Problematika Pembelajaran di Sekolah Dasar* (1st ed.). Yogyakarta: Deepublish.
- Cahaya, D., & Ansori, P. (2025). Implementation of the Problem-Based Learning Model in Islamic Education Subjects to Enhance Students ' Problem-Solving Skills. *Islamika*, 6(1), 346-362.
- Eka, F., Saiful, P., & Abdul, B. (2025). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Implementasi Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMAN 1 Waru Sidoarjo. *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 15-22.
- Kurniawan, D., Soma, P. A., Karliani, E., & Ikbal, A. (2025). Handphone sebagai Sumber Pembelajaran PPKn di SMK YPSEI: Potensi dan Tantangan di Kelas. *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(6), 5656.
- Mairiska, A. (2024). Analisis Kesulitan Belajar dalam Keberagaman Karakteristik Individu di Masyarakat untuk Kelas 3 di SD Dharma Karya UT. *Nunan 1992*, 502–509.
- Mazrur, Surawan, S. S. (2024). *Revolusi Pembelajaran Keagamaan di Madrasah*. Yogyakarta, K-Media.
- Nasir. (2023). *Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning Pada Hasil Belajar PAI Peserta Didik di SMA Negeri 13 Bandar Lampung*. (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Purwaningsih, I., Oktariani, O., Hernawati, L., Wardarita, R., & Utami, P. I. (2022). Pendidikan sebagai Suatu Sistem. *Jurnal Visionary: Penelitian Dan Pengembangan Dibidang Administrasi Pendidikan*, 10(1), 21–26.
- Putra, I. S., Amanda, C. T., Harmuli, S., Andini, S. H., Anggi, N., & Sofwan, M. (2025). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Kesulitan Guru Dalam Penggunaan Modul Ajar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 360–367.
- Putri, G. S. D. S., Rahmah, I. A., Janah, V. R., Suriansyah, A., & Cinantya, C. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Motivasi dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(4), 1954–1963.
- Rahmawati, S. (2024). *Analisis Problematika dalam Implementasi Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Kurikulum Merdeka di MTs Terpadu Hudatul Muna Kabupaten Ponorogo*. (Doctoral Dissertation, IAIN Ponorogo).
- Rokim, R. (2024). Problematika Penerapan Pembelajaran Problem Based Learning pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak. *Academicus: Journal of Teaching and Learning*, 3(1), 46–57.
- Saiful, F. E. P., & Majid, A. B. A. (2025). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Implementasi Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMAN 1 Waru Sidoarjo. *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 15–22.
- Saimon, M., Lavicza, Z., & Dana-Picard, T. (Noah). (2023). Enhancing the 4Cs among College Students of a Communication Skills Course in Tanzania through a Project-based Learning Model. *Education and Information Technologies*, 28(6), 6269–6285.
- Saqr, M., Nouri, J., Vartiainen, H., & Malmberg, J. (2020). What Makes an Online Problem-based Group Successful A learning Analytics Study Using Social Network Analysis. *BMC Medical Education*, 20(1), 1–11.

- Siswoyo, A. A., Sari, E. N., Ulfa, M., & Fightiyah, R. (2022). Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V Materi Rantai Makanan Sdn Socah 3. *TEACHER : Jurnal Inovasi Karya Ilmiah Guru*, 2(2), 200–208.
- Susanto, A., Hasibuan, T. K., Sandrika, T., Putri, A. S., Maulana, S. Z., & Jahro, S. A. (2025). Inovasi Penataan Ruang Kelas untuk Meningkatkan Keterlibatan Siswa dalam Proses Pembelajaran. *AT-TAKLIM: Jurnal Pendidikan Multidisiplin*, 2(6), 39–53.
- Syah, Z., Rusydi, A. M., & Charles, C. (2022). Guru Profesional Dalam Perspektif Al Quran Dan Hadis. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 1(2), 69–82.
- Tinah, A., Artanti, A., & Firdaus, M. G. S. (2023). PBL Method And Learning Motivation Are Influenced Students Reading Comprehension Skill. *Exposure: Jurnal Pendidikan Bahasa Inggris*, 12(2), 382–397.